



CEGAH BULLYING MELALUI PROGRAM ANYAMAN (AMAN, NYAMAN, DAN MENYENANGKAN)

¹Humaira, ²Reply Ahmad Akbar, ³Kamarudin, ⁴Ainun Zamirah, ⁵Julianti, ⁶Sulandaniallah

Email :¹humairah2299@gmail.com, ²reflyahmadakbar@gmail.com, ³kamarudink916@gmail.com, ⁴ainunzamirah2512@gmail.com, ⁵julianty070504@gmail.com, ⁶allamiahsulandani@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Mataram

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 15-12-2024

Revised 25-01-2025

Accepted 28-02-2025

Keywords

Bullying;
Comfort;
School

MTS Sa'adatul Ikhwan NW Rensing merupakan salah satu sekolah swasta tertua/pertama di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur yang mayoritas siswanya orang Lombok untuk melakukan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah tim PLP 2 TERINTEGRASI KKN-DIK Universitas Muhammadiyah Mataram melakukan penyuluhan dengan memfokuskan pada pemberian literasi tentang bullying. Metode yang di gunakan adalah sosialisasi dan pendampingan bersama untuk melakukan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah Mts Sa'adatul Ikhwan NW Rensing. Hasil dari kegiatan tersebut adalah mendapatkan respon yang positif dari bapak ibu guru Mts Sa'adatul Ikhwan NW Rensing dan siswa sangat antusias terhadap kegiatan penyuluhan yang kami lakukan dapat di lihat dari upaya melakukan pencegahan bullying melalui program sekolah ANYAMAN (Aman, Nyaman, Dan Menyenangkan). Dalam kegiatan tersebut tim PLP 2 TERINTEGRASI KKN-DIK sepakat melakukan upaya pencegahan bullying melalui program sekolah ANYAMAN (Aman, Nyaman, Dan Menyenangkan) bagi siswa Mts Sa'adatul Ikhwan NW Rensing sebagai upaya mengurangi tindakan pencegahan bullying di lingkungan Sekolah Mts Sa,adatul Ikhwan NW Rensing.

MTS Sa'adatul Ikhwan NW Rensing is one of the oldest/first private schools in Rensing Village, West Sakra District, East Lombok Regency, where the majority of students are Lomboknese, to make efforts to prevent bullying in the school environment, the PLP 2 INTEGRATED KKN-DIK team, Universitas Muhammadiyah Mataram carries out outreach by focusing on providing literacy about bullying. The method used is socialization and joint mentoring to make efforts to prevent bullying in the Mts school environment. Sa'adatul Ikhwan NW Rensing. The result of this activity was that we received a positive response from the teachers of Mts Sa'adatul Ikhwan NW Rensing and the students were very enthusiastic about the outreach activities that we carried out. This can be seen from the efforts to prevent bullying through the JAVA (Safe, Comfortable and Fun) school program. In this activity, the PLP 2 INTEGRATED KKN-DIK team agreed to make efforts to prevent bullying through the YANGAMAN (Safe, Safe, and Fun) school

program. Comfortable, and fun) for Mts Sa'adatul Ikhwan NW Rensing students as an effort to reduce bullying prevention measures in the MTS Sa'adatul Ikhwan NW Rensing school environment.

LATAR BELAKANG

Bullying di lingkungan sekolah adalah masalah serius yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Data terkini dari World Health Organization (WHO-2023) mengungkapkan bahwa bullying dapat mengakibatkan dampak negatif jangka panjang pada perkembangan emosional dan akademik siswa. Di tengah tantangan ini, Mahasiswa UMMat KKN PLP II dan Sekolah MTs Sa'adatul Ikhwan NW Rensing berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan guna mencegah dan mengatasi bullying. Program pencegahan bullying yang terintegrasi dengan nilai-nilai positif dan kegiatan yang menyenangkan menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini.

Program yang dirancang di MTs Sa'adatul Ikhwan Rensing dengan pendekatan holistik yang memfokuskan pada pembentukan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan pengembangan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian terbaru oleh (Dewi Agustini, Mutia Azizah Nuriana, Nadiroh, 2024) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan tidak hanya mengurangi frekuensi bullying tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kepuasan siswa dengan menerapkan kegiatan berbasis kelompok dan dukungan teman sebaya, dan sesi pelatihan keterampilan sosial dalam suasana yang positif, program ini bertujuan untuk membangun komunitas sekolah yang saling menghargai dan mendukung.

Dampak yang ditimbulkan dari bullying terhadap korbannya adalah berisiko tinggi mengalami gangguan seperti gejala fisik yaitu mudah mengalami sakit kepala dan sakit perut dan membahayakan korban bullying (Alfiyatun et al., 2023; Nuraeni & Gunawan, 2023). Selain itu, anak-anak yang menjadi korban juga menderita gejala psikosomatik seperti mengalami kesulitan untuk tidur sampai dengan gejala depresi (Gunawan, 2023; Ilpaj & Nurwati, 2020). Adapun korban bullying juga dapat mengalami gejala psikososial yang meluas ke pengalaman sekolah mereka, dimana mereka berisiko tinggi untuk tidak menyukai dan menghindari aktivitas sekolah (I Made Sonny Gunawan, Rosita Diantini, Muhamad Zainal Mustamiin, 2024; Nuraeni et al., 2023).

Perundungan di sekolah merupakan ironi, karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperkuat karakter anak didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa/karsa, olah pikir dan olah raga, justru menjadi tempat yang tidak aman, tidak nyaman dan ingin dihindari. Perundungan adalah tindakan agresif dalam bentuk fisik, verbal ataupun sosial-psikologis, yang terjadi secara berulang dalam jangka waktu relatif lama, yang secara sengaja direncanakan dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau

sekelompok orang yang tidak berdaya untuk melawan. Di Indonesia, perundungan di sekolah lebih banyak terjadi di SMP dan SMA di kota-kota besar dan umumnya dilakukan oleh kelompok senior terhadap junior, baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Perundungan di sekolah sebagai pengalaman hidup yang tidak menyenangkan telah menempatkan siswa rentan terhadap resiko yang buruk. Hal yang seringkali tidak disadari adalah dampak perundungan yang sangat serius. Sullivan menganalogikan dampak perundungan seperti riak air ketika sebuah batu dilemparkan ke tengah kolam. Riak air yang terjadi di sekitar tempat jatuhnya batu akan membuat air bergejolak sampai ke pinggir danau. Artinya, peristiwa perundungan tidak hanya berdampak pada siswa yang menjadi korban saja, tetapi berefek luas, menciderai kehidupan keluarga, teman sebaya, citra sekolah, dan komunitas sekitar sekolah. Korban perundungan akan sering merasa tidak aman dan tidak nyaman ketika berada di sekolah karena dibayang-bayangi kekhawatiran akan kembali mengalami korban penindasan. Hal ini berdampak pada penurunan prestasi akademik kecemasan, self-esteem yang rendah, depresi, dan masalah kesehatan mental serius. Pada perundungan berat korban bahkan terpicu untuk melakukan bunuh diri. Trauma perundungan berdampak dalam jangka waktu yang panjang.

Dampak perundungan tidak lantas hilang meskipun korban telah menyelesaikan pendidikan dan meninggalkan sekolah, tetapi terus berlanjut hingga dewasa bahkan mungkin seumur hidup. Studi literatur menunjukkan bahwa setelah dewasa, korban seringkali tetap memiliki masalah kesehatan mental dan hubungan sosial. Sebagaimana yang dialami oleh seorang dewasa yang pernah menjadi korban perundungan pada masa sekolah di SMP menyatakan bahwa ia selalu merasa gelisah ketika mendengar suara batuk yang dilakukan dengan sengaja. Suara batuk tersebut seakan-akan mengembalikan dirinya pada masa situasi di sekolah, dimana jika ada senior yang batuk dengan sengaja di dekatnya, maka itu adalah pertanda ia akan diintimidasi. Suara batuk tersebut merupakan isyarat antar para pelaku untuk menunjukkan siswa yang akan menjadi korban. Ketakutannya akan kembali menjadi korban melekat dalam alam sadarnya sehingga ia selalu gelisah dan cemas jika mendengar suara batuk dimanapun ia berada. Dalam kehidupannya sendiri, pelaku perundungan cenderung menghadapi masalah kesehatan, kesejahteraan dan hubungan antar pribadi (Elmalia Maulidina Tsani et al., 2024; Ghaybiyyah & Mahpur, 2022; Nugroho et al., 2020; Nurhidayah et al., 2021).

Bullying di sekolah merupakan isu yang signifikan dan berdampak negatif pada kesejahteraan siswa, kesehatan mental, dan prestasi akademik. Untuk mengatasi masalah ini, Sekolah MTs Sa'adatul Ikhwan Rensing mengimplementasikan program pencegahan bullying yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Program ini mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial, kegiatan berbasis permainan, dan kelompok dukungan teman sebaya, dengan tujuan membangun komunitas sekolah yang saling menghargai

dan mendukung. Penelitian terbaru oleh (Herdiansyah & Putri, 2024; Istianah et al., 2023; Julia Larasanti, 2024; Mukhlis et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada keamanan emosional dan pengalaman positif dapat secara efektif mengurangi insiden bullying dan meningkatkan keterlibatan siswa. Program di MTs Sa'adatul Ikhwan Rensing ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan inklusif, mempromosikan interaksi positif antara siswa, dan mengurangi perilaku bullying secara signifikan. Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana lingkungan yang positif dan dukungan sosial dapat berkontribusi pada pencegahan bullying di sekolah.

Metode Pelaksanaan

Bullying adalah permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik korbannya. Program ini dirancang untuk menanggulangi masalah tersebut dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai bullying, dampaknya yang merusak, serta cara-cara pencegahan yang efektif melalui pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan memberdayakan. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying, termasuk jenis-jenisnya yang beragam dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada siswa agar mampu mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi bullying secara proaktif. Dengan demikian diharapkan dapat terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa. Lebih lanjut, program ini juga fokus pada pembangunan rasa percaya diri dan empati pada diri siswa, sehingga mereka tidak hanya mampu melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga mampu memahami dan menghargai perasaan orang lain. Sasaran peserta dari program ini meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru dan staf sekolah, serta orang tua siswa, sehingga tercipta pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh elemen penting dalam lingkungan pendidikan.

Program ANYAMAN akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang interaktif dan partisipatif, meliputi:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan:
 - a. Sesi interaktif dengan siswa tentang definisi bullying, jenis-jenisnya (fisik, verbal, sosial, cyberbullying), dan dampaknya bagi korban dan pelaku.
 - b. Diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan pandangan tentang bullying.
 - c. Pemutaran video pendek atau film yang menggambarkan penindasan dan cara mengatasinya.
2. Pelatihan Keterampilan:
 - a. Sesi pelatihan tentang keterampilan komunikasi asertif untuk menolak ajakan bullying dan melaporkan kejadian bullying.

- b. Simulasi peran (*role-play*) untuk mereproduksi cara menghadapi situasi bullying.
 - c. Pelatihan tentang cara membangun rasa percaya diri dan harga diri.
 - d. Sesi pelatihan tentang empati dan cara memahami perasaan orang lain.
3. Kegiatan Kreatif dan Ekspresif:
- a. Lomba membuat poster atau slogan anti-bullying.
 - b. Menulis surat atau puisi untuk korban bullying.
 - c. Drama atau pentas seni dengan tema anti-bullying.
 - d. Membuat karya seni kolaboratif (misalnya mural) dengan pesan anti-bullying.
4. Pendampingan dan Konseling:
- a. Sesi konseling individu atau kelompok untuk siswa yang menjadi korban atau pelaku bullying.
 - b. Pembentukan kelompok dukungan sebaya (*peer support group*) untuk saling berbagi dan membantu.
 - c. Pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang cara menangani kasus bullying dan memberikan dukungan kepada siswa.
5. Keterlibatan Orang Tua:
- a. Seminar atau lokakarya untuk orang tua tentang penindasan, cara mengidentifikasi tanda-tanda penindasan pada anak, dan cara mendukung anak yang menjadi korban atau pelaku penindasan.
 - b. Terbentuknya forum komunikasi antara sekolah, orang tua, dan siswa untuk membahas isu-isu terkait bullying.

Evaluasi Program

Evaluasi program akan dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode evaluasi meliputi:

1. Pra-tes dan Pasca-tes: Mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bullying sebelum dan sesudah mengikuti program.
2. Pengawasan: Mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua tentang pengalaman mereka mengikuti program dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah.
3. Pengamatan: Mengamati interaksi siswa di sekolah untuk melihat perubahan perilaku terkait bullying.
4. Wawancara: Mewawancarai siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dan dampak program.

Hasil dan Pembahasan

Bullying adalah perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (target korbannya orang yang lemah), perilaku pemaksaan pada orang lain, di ulang-ulang, atau memiliki potensi diulang. Bullying adalah perilaku yang tidak sopan, tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik maupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, tidak aman, tertindas oleh individu atau sekelompok individu dan ditujukan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perundungannya terhadap anak sekolah khususnya siswa dan siswi sekolah menengah pertama benar-benar terjadi. Bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor sosial yang mendasarinya. Dari hasil penyuluhan yang kami lakukan di MTS Sa'adatul Iqwan NW Rensing kemarin terdapat beberapa faktor utama yang memegang peran sentral dalam dinamika bullying yaitu solidaritas sosial dan ketidaksetaraan.

Solidaritas sosial sebagai fondasi hubungan antar individu, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Firmando, 2024; Pramanik et al., 2024; Pranyoto & Leba, 2024) menunjukkan bahwa kelompok sebaya yang menunjukkan solidaritas tinggi cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung, mengurangi resiko individu menjadi korban bullying.

Ketidaksetaraan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, diidentifikasi sebagai faktor penting dalam konteks bullying. (Firmando, 2024) menunjukkan bahwa individu yang merasa tidak setara cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying sebagai bentuk ekspresi kekuasaan atau dominasi. Konsep kapital budaya dan kapital sosial dalam karya Bourdieu (1986) dapat diintegrasikan untuk memahami kompleksitas ketidaksetaraan dalam membentuk dinamika sosial yang mendukung atau menghambat fenomena bullying.

Ada beberapa bentuk bullying, yaitu:

- a. *Verbal Bullying* (kekerasan berupa kata-kata atau ucapan)
- b. *Physical bullying* (berupa kekerasan fisik)
- c. *Prejudicial bullying* (kekerasan dengan sasaran perbedaan ras/golongan)

Apa pun bentuk bullying akan menimbulkan efek serius dan jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental. Hal ini menjadi prediktor signifikan terhadap depresi pada korban, pelaku, dan orang yang melihat peristiwa bullying.

Dari hasil penyuluhan yang tim PLP II KKN-DIK lakukan di Mts Sa'adatul Iqwan NW Rensing ternyata ada sebagian dari mereka yang mengalami perundungan oleh guru di sekolahnya dan dari teman sekelasnya, pelakunya dominan laki-laki yang mengejutkan kami ternyata ada perempuan juga yang melakukan bullying ini terhadap anak laki-laki.

Jenis perundungan yang dilakukan oleh mereka masih mendominasi perundungan yang bersifat verbal dan sosial / relation. Peristiwa perundungan sangat sering terjadi di ruang kelas.seringnya terjadi perundungan di ruang kelas cukup mengagetkan kami pasalnya ruangan kelas yang seharusnya menjadi ruang yang aman dan nyaman justru telah menjadi ajang pembullying.Setelah penyuluhan yang kami lakukan ternyata ada beberapa alasan yang melatar belakangi anak-anak ini kenapa mereka melakukan perundungan terhadap teman sekelas mereka seperti bercanda dan lucu-lucuan untuk hiburan atau korban di anggap aneh di lingkungan kelasnya atau pelaku perundungan tidak suka dengan korban bullying.

Dari Pemaparan salah satu responden dia mengatakan bahwa dia melakukan bullying atau mengganggu temannya sebagai bahan lelucon diatas ketidaknyamanan atau penderitaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kurang memiliki nilai toleransi dan nilai untuk menghargai orang lain.Pihak sekolah harus menanamkan pendidikan anti bullying dan nilai-nilai hak asasi manusia kepada siswanya agar mereka memiliki pemahaman sehingga memiliki pedoman yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai tentang menghargai dan menghormati orang lain melalui tutur kata,sikap dan perilaku selama di kelas dan sekolah.

Alasan lain yang membuat siswa melakukan perundungan adalah karena tidak ada kerjan ini menunjukkan bahwa siswa tidak mampu mengelola waktu luang yang ada untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dari pada melakukan bullying yang justru merugikan orang lain dan bahkan dapat membawa resiko kepada dirinya. Alasan ini juga menunjukkan bahwa pihak sekolah atau guru belum memberikan pendampingan dan pengarahan yang cukup kepada siswanya agar tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif.

Bullying juga merupakan siklus,dalam artian pelaku bullying saat ini kemungkinan besar adalah korban bullying dari pelaku bullying sebelumnya. Mereka adalah korban,mereka membentuk sekama kognitif yang salah bahwa bullying bisa diwariskan dan dibenarkan meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban.Salah satu alasan knpa seorang korban bisa kemudian menerima,bahkan menyetujui prespektif pelaku yang pernah merugikannya adalah sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini,yaitu pihak sekolah dan orang tua.

ANYAMAN (Aman,Nyaman dan Menyenangkan)

Tema anyaman yang kami pilih karna sangat sesuai dengan lokasi atau keadaan sekolah yang kami teliti sehingga dengan tema ini maka tercipta keadaan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan dan terhindar dari kekerasan atau bullying. Tema ini juga memiliki tujuan yaitu untuk menghilangkan rasa menindas individu yang lebih lemah,penyuluhan ini merupakan upaya proaktif sekolah untuk menangani permasalahan bullying. Tujuan adalah untuk mencegah dan

mengurangi tindakan bullying melalui pamangkasan rasa senioritas.

Penyuluhan ANYAMAN dilakukan agar siswa yang lebih kuat atau dominan tidak menindas temanya yang lemah dan harus memberikan perlindungan bukan malah menindasnya, penyuluhan ini dilakukan untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah dan ruang kelas melalui pemahaman apa itu bullying, bagaimana karakteristik bullying dan bagaimana dampak bullying terhadap korban bullying dan juga menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap siswa MTS Sa'adatul Ikwan NW Rensing.

Simpulan dan Saran

Penyuluhan yang telah dilaksanakan di MTS Sa'adatul Ikwan NW Rensing, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan permasalahan nyata dan kompleks yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam bentuk verbal dan sosial, bahkan di ruang kelas yang seharusnya menjadi zona aman. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya solidaritas sosial, ketidaksetaraan, dan ketidakmampuan siswa dalam mengelola waktu luang secara positif. Lebih lanjut, terungkap bahwa bullying seringkali merupakan siklus, di mana pelaku bullying saat ini mungkin merupakan korban bullying di masa lalu, yang memperkuat keyakinan yang salah bahwa perilaku tersebut dapat diwariskan. Program ANYAMAN (Aman, Nyaman, dan Menyenangkan) hadir sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, dengan tekanan menghapus rasa senioritas dan menimbulkan terhadap individu yang lebih lemah. Melalui penyuluhan ini, diharapkan siswa yang lebih kuat dapat memberikan perlindungan, bukan malah menindas, serta menumbuhkan nilai-nilai toleransi untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah dan ruang kelas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu bullying, karakteristiknya, dampaknya, serta penanaman nilai-nilai positif, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan terbebas dari kekerasan.

Referensi

- Alfiyatun, Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1067–1072.
- Dewi Agustini, Mutia Azizah Nuriana, Nadiroh, M. R. R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Korban Bullying The Role Of Parents In Handling Children Victims Of Bullying. 5(1), 125–143.
- Elmalia Maulidina Tsani, Wilvie Kamila Augest, Ruri Afriyan Hidayat, & Nazwa Aurellia Sahfrina. (2024). Cyberbullying: Tantangan Bagi Pengguna Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental di Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 20–29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3319>
- Firnando, H. G. (2024). Analisis Faktor-Faktor Sosial Dalam Bullying: Perspektif Pendidikan Anti-Bullying Melalui Lensa Filsafat Ibnu Khaldun. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.750>

- Ghaybiyyah, F., & Mahpur, M. (2022). Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24367>
- Gunawan, I. M. S. (2023). Pentingnya Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Attaujih*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.37216/taujih.v1i2.967>
- Herdiansyah, D., & Putri, M. (2024). Integrasi Psikologi Positif dalam Mengatasi Perundungan: Upaya Mencapai Indonesia Emas 2045. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 304–317.
- I Made Sonny Gunawan, Rosita Diantini, Muhamad Zainal Mustamiin, H. (2024). *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 10 Mataram*. 2(1), 10–15.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Julia Larasanti, U. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Kekerasan Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Mukhlis, M., Amal, A., & Hidayat, F. (2025). Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 113–125. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i1.1342>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2023). Dampak Cyberbullying Terhadap Siswa yang Menjadi Korban Perundungan di Sekolah. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 2124. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8543>
- Nuraeni, N., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan Sosial, Strategi Koping Terhadap Resiliensi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Orangnya Bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60–77. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2226. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215>
- Pranyoto, Y. H., & Leba, V. N. (2024). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *JURNAL PASTORAL KATEKETIK*, 1(2), 58–76. <https://doi.org/10.70343/ghpasp94>